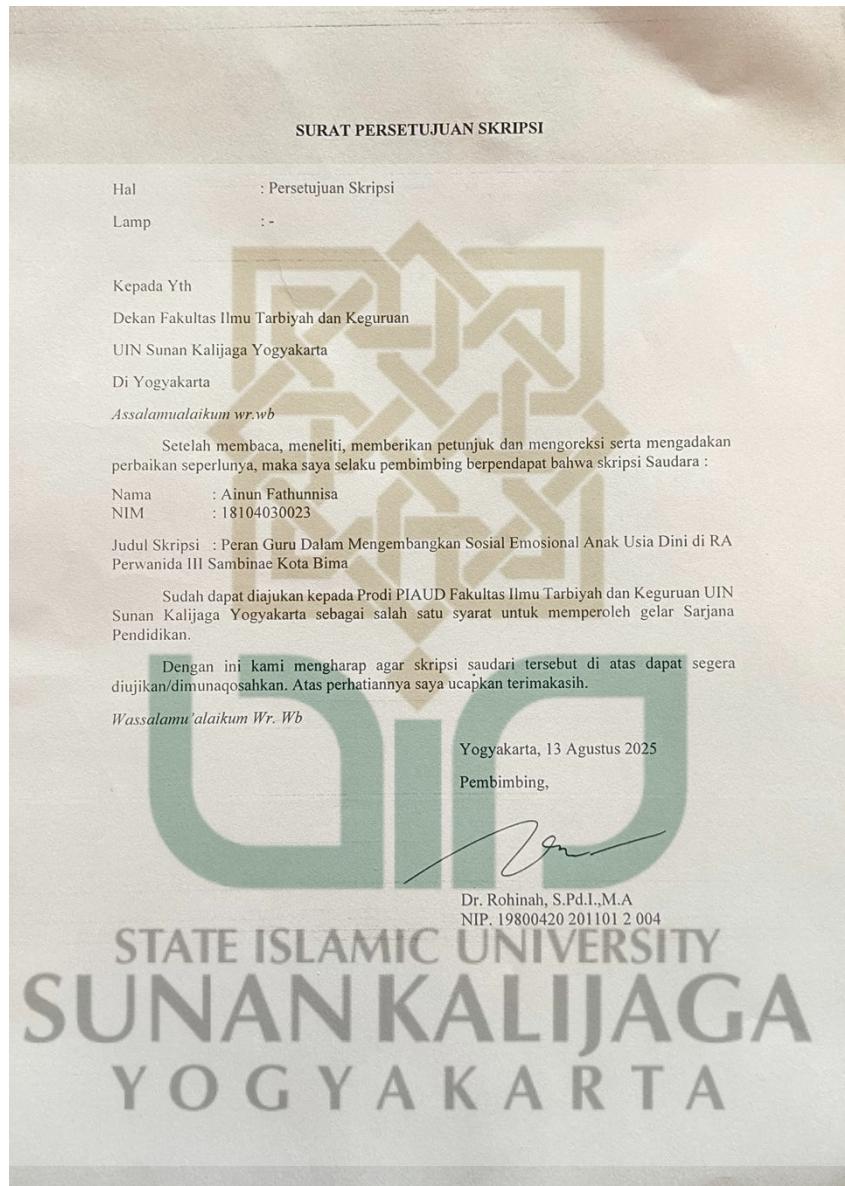


**PERAN GURU DALAM MENGELOLA SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA III SAMBINA KOTA BIMA**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainun Fathunnisa

NIM : 18104030023

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa seluruh skripsi ini bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Demikian pernyataan ini saya buat, supaya dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Ainun Fathunnisa
NIM 18104030023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya
yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainun Fathunnisa

NIM : 18104030023

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Sarjana (S1)

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab pada
ijazah strata satu saya, seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah
tersebut karena pemakaian jilbab

Demikian pernyataan ini saya buat, dengan kesadaran diri supaya dapat
digunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Ainun Fathunnisa

NIM 18104030023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2698/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA III SAMBINA E KOTA BIMA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AINUN FATHUNNISA
Nomor Induk Mahasiswa : 18104030023
Telah diujikan pada : Kamis, 21 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

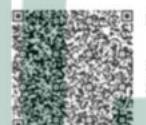
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68ac15d5c73fc



Valid ID: 68aaa2af84e4c



Valid ID: 68aa424a3293c



Valid ID: 68ac7d3ccb521

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS Ar-Ra'd: 11).¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Jakarta, 2019), hlm. 225.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:

ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ABSTRAK

Ainun Fathunnisa. 18104030023. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Anak Usia Dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2025.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima, masih terdapat anak yang belum mencapai perkembangan sosial emosional secara optimal. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam membentuk karakter dan emosi anak melalui interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam menanamkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di lembaga tersebut.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah RA Perwanida III Sambinae Kota Bima, Ibu Kurnia Rahmawati, serta dua orang Guru Kelompok B1, Ibu Rubiah S.Pd dan Ibu Zahra Rosidah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian divalidasi melalui triangulasi. Proses analisis data dilakukan secara interaktif mencakup kondensasi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif dan holistik. Guru secara aktif berperan sebagai pembimbing yang empatik, motivator yang menumbuhkan inisiatif, dan teladan yang konsisten menampilkan perilaku positif. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai informan yang sistematis dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, organisator yang merancang kegiatan kolaboratif, dan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Faktor pendukung utama mencakup dukungan kuat dari kepala sekolah dan sesama guru, desain kegiatan belajar berbasis kelompok, adanya pelatihan dan bimbingan teknis, fasilitas yang memadai, serta penggunaan media edukatif. Namun, terdapat faktor penghambat seperti kecenderungan anak yang terlalu dimanjakan di rumah, mood anak yang berubah-ubah, dan ketidaksiapan sebagian guru secara emosional dan keterampilan. Meskipun demikian, pendekatan yang diterapkan oleh guru secara signifikan berkontribusi pada perkembangan sosial emosional anak, meskipun tantangan-tantangan tersebut memerlukan perhatian dan solusi berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ تَسْتَعِينُ عَلَى أَمْوَالِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَمْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَلِيٍّ وَصَخْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ،

Alhamdulillahi rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Anak Usia Dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam yang patut dijadikan penyemangat hidup.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk penyelesaian skripsi ini
3. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini dan selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta penuh kesabaran

dan memberikan motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Ibu Siti Zubaedah, S.AG.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang juga telah sabar menuntun selama peneliti menuntut ilmu di UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta.
5. Ibu Siti Zubaedah, S.AG.,M.Pd selaku penguji 1 ujian akhir/munaqosyah dan Bapak Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku penguji 2 ujian akhir/munaqosyah.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh studi.
7. Ibu Kurnia Rahmawati selaku Kepala Sekolah RA Perwanida III Sambinae Kota Bima yang telah berkenan dengan tulus dan ikhlas menerima, mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian skripsi.
8. Ibu Zahra Rusidah dan Ibu Rubiah selaku guru Kelompok B1 RA Perwanida III Sambinae Kota Bima yang telah membantu, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti dalam proses melengkapi data penelitian.
9. Orang tuaku tercinta Ibu Imas Sibunnisyah, S.Ag yang telah mendoakan, memberikan semangat, dan membiayai peneliti selama menempuh studi dan menyelesaikan skripsi.
10. Temanku terbaik Kurnia Mufalakhah, M.Pd yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak, Ibu, sahabat dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan kalian dan mendapatkan balasan dari

Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Ainun Fathunnisa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	II
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	IV
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	V
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
ABSTRAK	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kajian Teori	15
BAB II. METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian dan Waktu	39
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	44
BAB III GAMBARAN UMUM RA PERWANIDA III SAMBINAЕ	45
A. Sejarah Singkat RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.....	45
B. Identitas Lembaga RA Perwanida III Sambinae Kota Bima	45

C. Profil Lembaga RA Perwanida III Sambinae Kota Bima	46
D. Struktur Organisasi RA Perwanida III Sambinae Kota Bima	47
E. Daftar Peserta Didik RA Perwanida III Sambinae Kota Bima	47
F. Keadaan Pendidik RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.....	48
G. Keadaan Peserta Didik RA Perwanida III Sambinae Kota Bima	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional Anak	50
1. Sebagai Pembimbing.....	50
2. Sebagai Motivator.....	55
3. Sebagai Teladan	59
4. Sebagai Informan	63
5. Sebagai Organisator	67
6. Sebagai Fasilitator.....	70
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional Anak	73
1. Faktor Pendukung	73
2. Faktor Penghambat.....	85
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
Lampiran-Lampiran.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	35
Tabel 2 Daftar Peserta Didik RA Perwanida III Sambinae Kota Bima 2024/2025	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi RA Perwanida III Sambinae Kota Bima	47
Gambar 2 Kegiatan Berdoa Bersama	50
Gambar 3 Kegiatan Kolase	63
Gambar 4 Kegiatan Menyusun Balok Warna-Warni	67
Gambar 5 Anak Bermain Playmate	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Lapangan	99
Lampiran 2 Reduksi Data.....	111
Lampiran 3 Dokumentasi di TK	122
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	124
Lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi	126
Lampiran 6 Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran.....	127
Lampiran 7 Sertifikat PLP-KKN Integratif	128
Lampiran 8 Sertifikat Bahasa Inggris TOEFL.....	129
Lampiran 9 Curiculum Vitae	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya diadakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan sejak usia dini memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menanamkan kemampuan dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat menanamkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, motorik, agama serta nilai-nilai moral.² Pendidikan yang dimulai sejak dini akan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan anak di tahap berikutnya, baik secara akademik maupun sosial. Dengan begitu, peran lembaga PAUD menjadi strategis dalam menyiapkan generasi yang unggul secara karakter dan kepribadian. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang ditanamkan kepada manusia sejak dini baik dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³ Pendidikan anak usia dini harus difokuskan pada pengembangan seluruh aspek anak secara menyeluruh dan terpadu.

Fenomena yang ada di lapangan tidak semua anak usia dini

² Suyadi and Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

menunjukkan perkembangan sosial emosional yang optimal. Di lingkungan pendidikan seperti RA Perwanida III Sambinae Kota Bima, ditemukan bahwa masih ada anak-anak yang mengalami hambatan dalam mengelola emosi, seperti mudah menangis, menunjukkan perilaku agresif saat konflik, atau justru memilih menarik diri dari aktivitas kelompok. Ada pula anak yang masih kesulitan memahami emosi orang lain atau belum mampu menunjukkan empati. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendekatan pembelajaran yang menanamkan keterampilan sosial dan emosional secara intensif. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi fasilitator emosi anak, dengan memberikan teladan yang baik, menanamkan nilai-nilai sosial, serta membentuk kebiasaan perilaku positif yang akan menjadi dasar hubungan sosial anak di kemudian hari.⁴ Permasalahan sosial emosional anak usia dini menuntut guru untuk hadir sebagai pendamping dan pembimbing yang aktif dalam setiap dinamika perkembangan anak.

Guru memegang peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter dan emosi anak sejak dini. Dalam pembelajaran anak usia dini, proses pendidikan bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi bagaimana nilai-nilai itu dihidupkan melalui interaksi sehari-hari. Guru yang hangat dan responsif dapat membantu anak merasa aman untuk mengekspresikan diri, mencoba hal baru, serta belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Guru juga

⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insane Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Cet, Ke-3, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). hlm. 3.

berperan sebagai pengamat dan pendengar yang peka terhadap perubahan emosi anak. Melalui strategi seperti bermain peran, diskusi kelompok kecil, kegiatan berbasis cerita bergambar, dan rutinitas yang menumbuhkan tanggung jawab sosial, anak dapat memahami perasaan dirinya dan orang lain, serta belajar mengelola konflik secara konstruktif. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan suasana kelas yang inklusif sangat mendukung pencapaian ini. Guru harus menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Setiap anak memiliki ciri khusus dan mengalami perbedaan dengan periode tertentu dalam perkembangan. Menurut Montessori dalam Nabila Putri Widya Ningrum dkk menyatakan bahwa rentang usia anak sejak lahir 0-6 tahun merupakan masa keemasan anak (*the golden age*) ialah masa dimana anak mulai mengenal dan peka untuk menerima pengenalan pembelajaran. Stimulasi yang sesuai dan tepat waktu akan memberikan hasil optimal dalam perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak.⁵ Sebaliknya, kekurangan stimulasi pada masa ini akan mengakibatkan hambatan dalam membangun hubungan sosial di usia selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami tahapan perkembangan anak agar tidak memberikan stimulasi yang kurang tepat.

Sosial dan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola,

⁵ Nabila Putri Widya Ningrum et al., “Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya Dalam Membangun Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 1 (2022): 98–102.

dan mengekspresikan aspek-aspek sosial dan emosi kehidupan seseorang, dengan demikian seorang anak mampu meraih keberhasilan, melaksanakan tugas sehari-hari seperti belajar, membentuk hubungan/ berinteraksi, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dan beradaptasi dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks. Ini mencakup kesadaran diri, control impulsif, bekerja kooperatif, dan peduli tentang diri sendiri dan orang lain. Pembelajaran sosial dan emosional adalah proses dimana anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial yang penting

Sosial emosional menurut Syamsu Yusuf merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri juga dalam berhubungan dengan orang lain.⁶ Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perilaku Anak & Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2014).

dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Emosi adalah perasaan yang banyak berdampak terhadap perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan- perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif. Ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari tujuan pendidikan. Peran guru sangat penting pada penanaman emosi pada anak usia dini, guru memberikan bimbingan dan arahan dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang berakhhlak mulia.

Sosial emosional anak dapat ditanamkan guru melalui metode pembelajaran yang digunakan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai pembimbing para anak untuk dapat lebih mengembangkan dirinya. Bimbingan yang dilakukan oleh guru tidak hanya bagi anak yang bermasalah tapi juga pada semua anak, agar tiap anak

terdorong motivasi belajarnya sehingga dapat berprestasi dengan baik. Mengingat begitu pentingnya membentuk emosional, maka harus dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Goleman menuliskan pentingnya mengajarkan emosional kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki.⁷

Sosial emosional sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sosial dan emosi yang baik dapat mempercepat proses belajar yang cepat dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri peserta didik, Emosi dapat diartikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respon terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok. Jadi, perkembangan emosi anak usia dini dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan positif maupun negatif pada anak usia 0-6 tahun sebagai akibat dari adanya hubungan antara dirinya dan orang lain.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji pentingnya pengembangan sosial emosional anak usia dini serta peran guru di dalamnya. Misalnya, penelitian oleh Tatik Ariyanti secara umum menyoroti peranan PAUD dalam membangun karakter dan tumbuh kembang anak usia dini, termasuk pentingnya stimulasi yang tepat pada masa keemasan.⁸ Demikian

⁷ Daniel Goleman, *Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan Alex Tri Kuntjoro (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 512.

⁸ Tatik Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak,” *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016), hlm. 3.

pula, literatur dari Andi Fitriani telah menguraikan konsep dasar PAUD dan signifikansi pendidikan dini secara komprehensif.⁹ Namun, studi-studi tersebut cenderung membahas peran guru secara makro atau konseptual dalam konteks pengembangan anak secara umum, atau memfokuskan pada aspek teoretis pentingnya pendidikan sosial emosional.

Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung membahas peran guru secara umum atau dari perspektif teoretis, penelitian ini berfokus pada praktik konkret dan implementasi peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di lingkungan spesifik, yaitu RA Perwanida III Sambinae Kota Bima. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun teori tentang pentingnya peran guru telah ada, aplikasi nyata dan efektivitas strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi tantangan spesifik di lingkungan tersebut masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan dengan menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru dimainkan secara praktis untuk menstimulasi dan mengatasi permasalahan sosial emosional anak, serta mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam konteks lokal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima ditemukan kurang lebih 4 anak usia dini yang menunjukkan hambatan dalam mengelola emosi, seperti mudah menangis, tidak mau bekerja sama, atau menolak bermain bersama kelompok. Namun, ada pula anak-anak yang

⁹ Andi Fitriani Djollong et al., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Panduan Komprehensif* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 26.

sudah menunjukkan tanda-tanda perkembangan sosial emosional yang positif, seperti mampu mengendalikan emosi, menunjukkan rasa empati, patuh terhadap aturan, serta menjalin hubungan baik dengan guru dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan sosial emosional sudah mulai terlihat hasilnya, namun tetap perlu ditingkatkan dan dilakukan secara menyeluruh agar mencakup semua anak, tidak hanya sebagian. Strategi pembelajaran yang beragam dan pendekatan yang individual menjadi penting agar semua anak bisa berkembang sesuai potensi masing-masing.¹⁰ Peran guru sangat penting dalam mengembangkan sosial emosional anak, dan harus dilakukan secara konsisten dan menyeluruh kepada semua anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Anak Usia Dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana implementasi peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima?

¹⁰ Hasil Observasi Di RA Perwanida III Sambinae Pada Tanggal 14 April 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru penting menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bentuk pemahaman baru, baik penulis maupun pembaca, agar dapat memperhatikan pembinaan guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan terutama untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Adapun hasil penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang hampir sama dengan judul yang diangkat yaitu “Peran guru dalam

menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima” yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Risky Ayudia mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung”. Skripsi ini menjelaskan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak, anak didik yang berkembang sangat baik/BSH pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai 0%, di pertemuan ke-2 mencapai 5%, pertemuan ke-3 mencapai 5%, pertemuan ke-4 mencapai 5%. Siklus II di pertemuan ke-5 mencapai 19%, ke-6 mencapai 23%, ke-7 mencapai 48% dan terakhir pertemuan ke-8 mencapai 86%.

Persamaan skripsi Risky Ayudia dengan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data. Untuk perbedaan skripsi Risky Ayudia dengan peneliti terletak pada metode yang akan di pakai, Risky Ayudia menggunakan metode bercerita, sedangkan peneliti tidak menggunakan metode.¹¹

kedua, Skripsi yang ditulis oleh Inarah Huwaina mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “Perkembangan

¹¹ Risky Ayudia, “Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA Al-Ulya, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung”. Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, 2017).

Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung". Skripsi ini menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak melalui permainan gerak dan lagu sudah "Berkembang Sangat Baik". Pada hasil observasi melalui gerak dan lagu menggunakan 12 langkah diantaranya langkah pertama adalah memperhatikan kondisi fisikologis anak dan langkah terakhir dinomor 12 bahwa jika menatarias anak tidak berlebihan apalagi sampai mengeksplorasikan anak harus disesuaikan dengan tema tarian atau gerak lagu, dari 12 langkah tersebut ternyata gerak dan lagu bisa mengembangkan sosial emosional anak melalui gerakan gerakan tubuh seperti dengan cara membungkukkan badan sambil bertepuk tangan, keseimbangan tubuh dengan mengangkat 2 tangan keatas, menggerakan kepala keatas bawah, kanan dan kiri melalui senam aku dan guru cinta Indonesia, karena senam aku dan guru cinta Indonesia termasuk irama dan gerakannya yang lucu membuat anak sangat antusias dan bersemangat dalam bergerak melalui senam aku dan guru cinta Indonesia.

Persamaan skripsi Inarah Huwaina dengan peneliti adalah keduanya sama-sama membahas perkembangan sosial emosional anak. Untuk perbedaan skripsi Inarah Huwaina menggunakan permainan gerak dan lagu.¹²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Fifi Adiati Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dari Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2020 dengan judul "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial

¹² Inarah Huwaina, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung" Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Emosional Anak Melalui Bermain Peran Di TK Darul Muhtadin Pancawarna Kabupaten Mesuji". Skripsi ini menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran di TK Darul Muhtadin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Dalam pembelajarannya guru menjelaskan tata cara dan aturan bermain, selanjutnya anak bisa mencoba mempraktekan kegiatan bermain peran sama seperti yang sudah dijelaskan oleh guru.

Persamaan skripsi Fifi Adiati dengan peneliti adalah keduanya sama-sama membahas perkembangan sosial emosional anak usia dini. Untuk perbedaan skripsi Fifi Adiati menggunakan metode bermain peran.¹³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh S. Denham, H. Bassett, dan Katherine M. Zinsser yang dipublikasikan pada tahun 2012 dalam *Early Childhood Education Journal* dengan judul "Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children's Emotional Competence". Penelitian ini menjelaskan bahwa kompetensi emosional anak usia dini—yang mencakup regulasi ekspresi dan pengalaman emosional, serta pengetahuan tentang emosi diri dan orang lain—sangat penting untuk keberhasilan sosial dan akademik. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru anak usia dini sebagai sosializer emosi. Meskipun peran orang tua telah banyak diteliti, peran guru dalam mensosialisasikan kompetensi emosional anak usia dini belum banyak

¹³ Fifi Adiati (1501030013), *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran Di TK Darul Muhtadin Pancawarna Kabupaten Mesuji*, Lampung: Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan IAIN Metro, 2020)

dieksplorasi. Berdasarkan temuan penelitian tentang sosialisasi emosi oleh orang tua, tinjauan teoretis ini mengeksplorasi kemungkinan peran guru dalam pengembangan kompetensi emosional anak usia dini, serta menyarankan penelitian di masa depan yang berfokus pada sosialisasi emosi oleh guru anak usia dini.¹⁴

Persamaan penelitian Denham, Bassett, dan Zinsser dengan peneliti adalah keduanya sama-sama membahas peran guru dalam pengembangan sosial emosional anak. Perbedaan penelitian Denham, Bassett, dan Zinsser terletak pada sifat penelitiannya yang teoretis dan menyoroti kemungkinan peran guru secara umum, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada peran guru secara empiris di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Ramona Thümmler, Eva-Maria Engel, dan Janieta Bartz yang diterbitkan pada tahun 2022 dalam International Journal of Environmental Research and Public Health dengan judul “Strengthening Emotional Development and Emotion Regulation in Childhood—As a Key Task in Early Childhood Education”. Artikel ini membahas pengembangan emosional dan keterampilan regulasi emosi pada anak selama pendidikan anak usia dini, dengan fokus utama pada pentingnya peran guru anak usia dini. Regulasi emosi dianggap penting untuk keberhasilan dan kesejahteraan hidup di masa depan, dan meskipun berkembang dalam interaksi dengan orang tua, guru juga dapat menjadi figur penting bagi anak dalam konteks ikatan.

¹⁴ S. Denham, H. Bassett, and Katherine M. Zinsser, “Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children’s Emotional Competence,” *Early Childhood Education Journal* 40 (2012): 137–43, <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2>.

Penelitian ini menganalisis empat program yang digunakan di Jerman untuk mempromosikan keterampilan sosial dan emosional, untuk mengetahui apakah program tersebut meningkatkan keterampilan guru dalam mendukung anak-anak mengatur emosi mereka. Kesimpulannya, interaksi guru-anak yang berkualitas dan perilaku profesional guru merupakan elemen penting dalam mempromosikan regulasi emosi.¹⁵

Persamaan penelitian Thümmler, Engel, dan Bartz dengan peneliti adalah keduanya sama-sama membahas peran guru anak usia dini dalam mendukung perkembangan emosional dan regulasi emosi. Perbedaan penelitian Thümmler, Engel, dan Bartz terletak pada analisis program yang ada di Jerman dan aspek interaksi guru-anak secara lebih luas, sementara penelitian ini akan berfokus pada peran konkret guru di lingkungan RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.

Keenam, studi yang dilakukan oleh T. Goldschmidt dan Athena Pedro yang dipublikasikan pada tahun 2019 dalam *Journal of Psychology in Africa* dengan judul “Early childhood socio-emotional development indicators: Preschool teachers’ perceptions”. Studi ini mengeksplorasi pengalaman guru pra-sekolah di kelas terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini melibatkan dua belas guru pra-sekolah di Cape Town, Afrika Selatan. Melalui wawancara semi-terstruktur, guru menyampaikan pengaruh mereka terhadap perkembangan sosial emosional, aktivitas yang dilakukan untuk menumbuhkan perkembangan ini, dan tantangan terkait perkembangan

¹⁵ Ramona Thümmler, Eva-Maria Engel, and Janieta Bartz, “Strengthening Emotional Development and Emotion Regulation in Childhood—As a Key Task in Early Childhood Education,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19 (2022), <https://doi.org/10.3390/ijerph19073978>.

sosial emosional peserta didik. Hasil analisis tematik data menunjukkan bahwa guru mengamati anak laki-laki menunjukkan ketidakdewasaan emosional dan hubungan sebaya yang lebih buruk dibandingkan anak perempuan, serta kepatuhan yang rendah terhadap instruksi. Guru juga melaporkan bahwa mereka terlibat dalam memperkuat perilaku prososial dan perilaku rutin untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif.¹⁶

Persamaan penelitian Goldschmidt dan Pedro dengan peneliti adalah keduanya sama-sama melibatkan persepsi dan pengalaman guru terkait pengembangan sosial emosional anak. Perbedaan penelitian Goldschmidt dan Pedro terletak pada fokusnya pada persepsi guru di konteks Afrika Selatan dan identifikasi indikator spesifik dari perspektif guru, sedangkan penelitian ini akan mengkaji peran guru secara umum dalam konteks RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.

F. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Guru

a) Pengertian Guru

Pengertian guru Menurut Ametembun semua individu dengan wewenang dan berkewajiban untuk mengarahkan dan mendukung siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁷ Pendapat tersebut menjelaskan guru merupakan tokoh yang dipertanggung jawabkan untuk mendidik,

¹⁶ T. Goldschmidt and Athena Pedro, "Early Childhood Socio-Emotional Development Indicators: Pre-School Teachers' Perceptions," *Journal of Psychology in Africa* 29 (2019): 474–79, <https://doi.org/10.1080/14330237.2019.1665887>.

¹⁷ Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Percetakan Suri, 1981).

mengajar dan membimbing siswa secara individu maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selanjutnya, pengertian guru menurut Dri Atmaka orang yang berkewajiban membantu perkembangan siswa baik jasmani dan rohani, serta membantu siswa agar bisa mandiri dan dapat menjalankan tanggung jawab mereka sebagai makhluk mandiri, tuhan, dan sosial.¹⁸

Berdasarkan pengertian yang bersumber dari teori ahli di atas, dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang dituntut untuk mendidik, mengajar dan membimbing dengan melaksanakan pendidikan di lingkungan formal maupun non formal, serta membantu peserta didik dalam perkembangan baik jasamani maupun rohaninya.

b) Peran Guru

Pengertian peran menurut Soejono Soekanto adalah tindakan seseorang yang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya, jika seorang guru memenuhi hak dan kewajibannya, maka ia termasuk menjalankan suatu peranannya.¹⁹ Dapat disimpulkan peran adalah perilaku seseorang dalam suatu situasi yang sesuai dengan kewajibannya.

Peran guru sangat penting untuk mendukung lingkungan

¹⁸ Dri Atmaka, *Tips Menjadi Guru Kreatif* (Bandung: Yrama Widya, 2004).

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik serta memungkinkan anak-anak dalam memaksimalkan prestasi mereka. Selain memberikan pengetahuan, guru memiliki tugas untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik.²⁰

James B. Broww dalam Akmal Hawi berpendapat guru memiliki peranan yang harus dicapai dengan menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, perencanaan, persiapan kelas, mengontrol dan mengevaluasi perilaku siswa selama kegiatan.²¹

Selanjutnya, Menurut Pullias dan Young dalam E. Mulyasa mengidentifikasi beberapa peran guru dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar, yaitu seseorang yang mengajarkan siswanya ilmu pengetahuan.
- 2) Guru sebagai pendidik, yaitu pendidik yang mendorong murid-muridnya untuk berperilaku sesuai dengan aturan ketentuan sosial yang ada.
- 3) Guru sebagai pembimbing, yaitu orang yang memberikan bimbingan kepada murid-muridnya untuk mempertahankan ilmu mereka sesuai dengan tujuan akademik mereka.

²⁰ Triatna, *Guru Sebagai Monitor* (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008).

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet ke 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

- 4) Guru sebagai motivator, yaitu seseorang yang memotivasi dan memberi semangat kepada siswa selama kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru sebagai teladan, yaitu seseorang yang menjadi panutan bagi siswanya dengan memberikan sebagai contoh yang baik.
- 6) Guru sebagai *administrator*, yaitu seseorang yang menuliskan hasil belajar siswa.
- 7) Guru sebagai *evaluator*, yaitu seseorang yang menilai metode pembelajaran yang diterapkan dan digunakan.
- 8) Guru sebagai *inspiratory*, yaitu orang yang memberikan inspirasi kepada murid-muridnya dengan menghasilkan ide yang kreatif sehingga dapat dijadikan contoh muridnya.²²

Menurut Sofan Amri, Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai:

- 1) Korektor

Semua hasil belajar, sikap, perilaku dan tindakan siswa baik di dalam maupun di luar kelas akan dievaluasi dan dikoreksi oleh guru.

- 2) Inspirator

Guru menyarankan ide-ide kepada siswa tentang bagaimana melakukan kegiatan belajar yang baik di kelas.

- 3) Informan

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

Selain menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran, guru juga membagikan informasi yang berguna dan penting terkait dengan metode baru yang akan digunakan.

4) Organisator

Untuk memaksimalkan bakat dan prestasi siswa, guru berperan dengan mengoptimalkan berbagai kegiatan akademik seperti ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

5) Motivator

Guru harus mampu memotivasi siswanya untuk belajar secara aktif dan memberikan semangat yang tinggi setiap harinya.

6) Inisiator

Guru merupakan orang pertama yang menyarankan ide kreatif untuk di terapkan siswanya dalam pembelajaran.

7) Fasilitator

Guru harus menyediakan fasilitas yang memungkinkan agar siswa dapat belajar secara efektif.

8) Pembimbing

Guru membantu siswanya agar dapat melalui rintangan dan permasalahan ketika belajar.

9) Demonstrator

Untuk memastikan siswanya memahami materi pembelajaran yang diberikan, guru harus mampu menyampaikan materi dengan memberikan gambaran secara jelas.

10) Pengelola kelas

Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat bertemunya guru dan siswa.

11) Mediator

Dalam proses belajar siswa, guru berperan sebagai seseorang yang paham dan dapat menyampaikan media yang digunakan.

12) Supervisor

Agar proses pembelajaran menjadi seefektif mungkin, guru harus dapat membantu, mengingkatkan dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan teliti.

13) Evaluator

Guru harus mampu mengevaluasi hasil belajar siswa maupun proses belajarnya.²³

Sedangkan peranan guru secara terperinci menurut Sardiman A.M sebagai berikut:

1) Informan

Guru berperan sebagai seseorang yang memberikan bimbingan belajar penyedia strategi pengajaran pendidikan, penelitian lapangan, dan sumber informasi untuk kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

²³ Sofan Amri, Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (Jakarta: PT. Prestasi pustaka karya, 2013).

Guru mengawasi semua kegiatan akademik serta semua aspek belajar mengajar untuk mencapai efektivitas dan efisiensi mereka ketika mengajar.

3) Motivator

Guru harus mampu memotivasi siswa menumbuhkan aktivitas dan kreativitasnya, serta memberikan dorongan dan dukungan agar proses belajar mengajar menjadi aktif.

4) Pengarah/director

Guru diharuskan bisa mengarahkan kegiatan belajar siswanya sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan lebih memperlihatkan pada kualitas kepemimpinanya.

5) Inisiator

Guru berperan sebagai pencipta ide, karya seni yang dapat dicontoh oleh siswa.

6) Fasilitator

Agar interaksi anak berlangsung secara efektif selama kegiatan belajar mengajar, guru harus menyediakan peralatan atau fasilitas yang perlu digunakan selama kegiatan.

7) Mediator

Guru berperan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Untuk memberikan materi selama kegiatan berdiskusi, guru harus memiliki tingkat keahlian dan pemahaman yang sesuai dengan media pembelajaran.

8) Evaluator

Guru memiliki wewenang untuk mengevaluasi perkembangan intelektual dan perilaku sosial siswa untuk menentukan apakah siswa berhasil dalam perkembangannya atau tidak.²⁴

c) Tugas dan Fungsi Guru

Yamin dan Amilah Sabri Sanan berpendapat bahwa fungsi seorang guru taman kanak-kanak terdiri dari 5 fungsi, yaitu:

- 1) Adaptasi, guru memiliki peran penting untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan dan diri mereka sendiri.
- 2) Sosialisasi, Guru membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasinya di sekolah dan kehidupan sehari-hari.
- 3) Pengembangan, guru bertindak sebagai orang yang membantu anak menyadari berbagai potensinya.
- 4) Bermain, guru mengajak anak untuk bermain, karena bermain adalah milik anak.
- 5) Ekonomik, guru merupakan investasi jangka panjang ketika orang tua merencanakan pendidikan anak-anak mereka.

Selain itu, Menurut S Nasution dalam Abudin Nata tugas

²⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

guru dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Guru menyampaikan materi

Tugas ini guru diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan agar pembelajaran berjalan dengan sesuai harapan. Karena guru tidak dapat memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik jika mereka berhenti belajar, guru tidak pernah berhenti belajar.

2) Guru sebagai model

Tugas ini berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, bahwa segala sesuatu yang dipraktikan oleh guru dalam mata pelajaran merupakan sesuatu yang dapat diikuti dan diterapkan anak sehari-hari setelah guru memperlihatkan gambarannya secara langsung.

3) Guru sebagai model pribadi

Guru diharuskan menjadi panutan bagi peserta didik dengan memperlihatkan sebagai pribadi yang disiplin, bijaksana, senang belajar, idealis, dan memiliki komitmen yang luas.²⁵

Berdasarkan beberapa tugas dan tanggung jawab seorang guru yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengetahui apa yang anak lakukan dan memberikan kegiatan yang menarik agar anak-anak tidak bosan. Diakhir setiap kegiatan, guru harus ingat untuk

²⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

memperkuat pembelajaran dengan kata-kata pujian dan kalimat positif lainnya.

d) Karakteristik Guru

Guru sejati bukanlah makhluk yang memiliki perbedaan dengan muridnya, keduanya adalah manusia biasa. Guru harus mengambil bagian dalam semua kegiatan kelas yang melibatkan murid mereka dan membangun ikatan persahabatan yang erat dengan siswanya. Selain penjelasan diatas, berikut ini merupakan karakteristik yang harus dimiliki guru.

- 1) Adil, yakni guru tidak bersifat otoriter, guru mengizinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sambil tetap memberikan mereka batasan.
- 2) Suka bekerjasama, yakni guru saling mendukung satu sama lain, memiliki rasa kekeluargaan, dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi.
- 3) Baik hati, yakni guru yang senang berkorban, memberi perhatian dan kasih sayang untuk siswanya.
- 4) Sabar, yakni guru yang tidak suka menunjukkan kemarahan, tidak mudah tersinggung dan lebih memilih untuk tetap tenang.
- 5) Adil, yakni guru tidak membedakan siswa satu sama lain dan memberikan mereka semua kesempatan yang sama.

- 6) Konsisten, yakni guru selaku bertindak sesuai dengan perkataannya.
- 7) Bersikap terbuka, yakni guru siap mengakui dan menerima kekurangan dan kelemahannya serta dapat menerima kritik dan perbaikan.
- 8) Suka menolong, yakni guru memiliki kesiapan untuk membantu anak-anak ketika menghadapi masalah atau hambatan tertentu.
- 9) Ramah tamah, yakni guru memiliki sifat yang tidak sompong, mudah bergaul dan akan disukai semua orang.
- 10) Suka humor, yakni guru memberikan kegembiraan pada siswa supaya tidak takut.
- 11) Memiliki berbagai hobi, yakni berbagai macam hobi yang guru miliki agar dapat mengenalkan pada siswa.
- 12) Menguasai bahan pelajaran, yakni guru harus mengetahui materi yang akan disampaikan supaya kegiatan belajar menjadi lancar.
- 13) Peduli, yakni guru memiliki kedulian kepada siswa dan memberikan dorongan terhadap bakat yang siswa miliki.²⁶

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Social Emotional Competencies (SEC) anak adalah kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, membentuk hubungan yang aman dengan orang lain, serta mengeksplorasi dan belajar dari lingkungan mereka. *Social Emotional Competencies* (SEC) anak mencakup kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang memungkinkan anak berfungsi dengan baik di lingkungannya. Dapat artikan *Social Emotional Competencies* (SEC) adalah kemampuan anak untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan mencapai tujuan mereka.²⁷ Zulkifli L dalam ndanah dan Yulisetyaningrum perkembangan sosial emosional adalah proses belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada masa awal kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar pada proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat.²⁸

Perkembangan sosial emosional merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian individu di masa yang akan datang dan berkaitan dengan perkembangan aspek-aspek lainnya. Emosi, yang

²⁷ Goh Wah Im, Yeo Kee Jiar, and Rohaya Bt. Talib, “Development of Preschool Social Emotional Inventory for Preschoolers: A Preliminary Study,” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol. 8, No. 1, (March 2019): 158–64.

²⁸ Indanah Yulisetyaningrum, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol 10, No (2019): 222.

kehadirannya jauh lebih awal daripada kemampuan bahasa dan kognitif anak-anak, merupakan alat komunikasi pada masa bayi. Hubungan emosional yang dibentuk anak dengan orang-orang di sekitarnya akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di kemudian hari.²⁹

a. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Secara bahasa sosial berarti sesuatu yang berhubungan dengan orang lain atau masyarakat. Menurut Hurlock, dikutip dari Widiastuti, perkembangan sosial berarti memperoleh kemampuan untuk berperilaku sesuai pedoman sosial. Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi kelompok. Jadi perkembangan sosial merupakan proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan di lingkungan kehidupan anak.³⁰

Perkembangan sosial ialah proses kemampuan belajar dan perilaku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Begitu halnya anak usia dini akan belajar bagaimana membentuk hubungan sosialnya dengan teman seusianya maupun lingkungan sekitarnya. Anak mampu bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya, sehingga anak akan mudah bergaul dengan lingkungan sekitar.

²⁹ Christiana Hari, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Kencana, 2018).

³⁰ Reski Yuliana Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pg Paud Trunojoyo* Vol. 2 No. 2 (2017): 77.

Pengalaman sosial yang diterima anak sejak dini akan mempengaruhi hubungan sosialnya di masa mendatang.³¹

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial yaitu menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif misalnya mau bergantian ketika ingin sesuatu ketika bermain. Sementara tanggung jawab sosial yaitu ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan apa yang ada di lingkungannya.³²

Menurut Syamsu Yusuf, menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga tidak akan bisa terlepas dengan orang lain. Demikian halnya dengan anak, pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan yang lain pula. Paling tidak bantuan dari orang tuanya sendiri.³³

Kemampuan sosial anak dapat dikatakan sudah mulai berkembang dilihat dari kemampuan anak berkegiatan dalam kelompok, selain itu anak mulai dapat bermain bersama anak-anak

³¹ Rakhmawati, “Alat Permainan Edukatif (APE) Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Bulletin of Counseling and Psychotherapy* Vol. 4 No. 2 (2022): 383.

³² Yuwita Dabis and Yenti Juniarti, “Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *JAMBURA Early Childhood Education Journal* 1 No. 2 (July 2019): 55–65.

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

yang lain, anak sudah paham aturan dan tunduk dengan aturan bermain, serta anak mulai menyadari kepentingan orang lain. Tahap ini biasanya terjadi pada usia 4-6 tahun.³⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial anak dapat berjalan dengan seiring dengan pertambahan usia atau bersifat progresif, di mana anak memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi atau bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu anak menjalin hubungan komunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya akan mengerti tentang bagaimana caranya bersikap. Kesadaran karakter sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan anak yang selaras dengan dasar dan taraf dari keseluruhan pola dan arah pertumbuhannya, dengan begitu perkembangan anak anak berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.

b. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Emosi merupakan suatu perasaan yang dimiliki oleh semua manusia, baik itu perasaan senang maupun sedih. Emosi ini mulai berkembang semenjak ia lahir ke dunia. Meskipun ada anggapan bahwa sejak dalam kandungan seseorang sudah dapat merasakan sesuatu. Perkembangan emosi pada diri seorang anak akan muncul manakala ia

³⁴ Siti Nurhayati, Melwany May Pratama, and Ida Windi Wahyuni, “Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Buah Hati* 7 No. 2 (September 2020): 128.

mengalami interaksi dengan lingkungan. Pada anak usia dini, ungkapan perasaan ini ditunjukkan melalui berbagai respon yang dapat dilakukannya.³⁵

Pola emosi yang umum terjadi pada anak-anak menurut Hurlock dalam Reski Yuliana Widiastuti yaitu takut yang meliputi tempetantrum, negativism, agresif berlebihan, cemburu, keingintahuan, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang, bangga, dan rasa bersalah, semua pola emosi tersebut telah muncul pada anak usia prasekolah.³⁶ Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai dengan penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologis dalam keadaan menjadi-jadi, juga dapat ditunjukkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.³⁷

Reaksi emosional sering muncul di setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan. Reaksi emosi anak mudah berubah karena bersifat individual, dapat dikenali melalui perilaku yang ditampilkan. Emosi memberikan pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Pemahaman tentang rasa malu, agresif, takut, bahagia, ingin tahu, dan lain-lain mengikuti pola sesuai dengan pola yang berkembang dalam kelompok sosial dikehidupannya. Melalui emosi anak belajar tentang cara mengubah tingkah laku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan

³⁵ Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak) (Jakarta: Kencana, 2018).

³⁶ Widiastuti, “Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.”

³⁷ L. Crow and A. Crow, *Educational Psychology Terjemahan Abd. Rachman Abbor* (Yogyakarta: Nur Cahya, 1989).

sosial disekitarnya.³⁸ Selanjutnya, Sukatin Sukatin dkk mengidentifikasi beberapa fungsi emosi pada anak usia dini, yaitu:

- 1) Pertama, perilaku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Contoh, jika seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanan dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai sebagai anak yang cengeng.
- 2) Kedua, emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Misalnya, bila seorang anak merespon sesuatu dari teman atau guru dengan kondisi marah, maka reaksi yang muncul dari lingkungan adalah kurang menyukainya.
- 3) Ketiga, emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan, misal jika ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok, maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungan saat itu.
- 4) Keempat, tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Kelima, ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktifitas motorik dan mental anak. Misal, anak enggan melakukan suatu hal karena takut jatuh atau cidera.³⁹

³⁸ Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak).

³⁹ Sukatin Sukatin et al., “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol. 5, No. 2 (2020): 79.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan emosi merupakan kombinasi dari berbagai perasaan yang memiliki intensitas dan menimbulkan luapan di dalam perasaan. Emosi juga membentuk rangkaian, gerakan dari sesuatu yang bersifat positif menjadi bersifat negatif. Emosi diartikan sebagai suatu perasaan yang sadar dan mempengaruhi kegiatan fisik (yang meliputi perasaan). Sedangkan perkembangan sosial emosional merupakan proses perolehan kemampuan berperilaku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat serta bagaimana cara anak dalam berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan orang dewasa. Jadi, sosial emosional pada anak usia dini merupakan perubahan tingkah laku yang disertai dengan perasaan tertentu saat berhubungan dengan orang lain.

c. Materi yang dapat Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional, yaitu sebagai berikut:

1) Mengembangkan empati dan kepedulian

Materi utama untuk menstimulasi anak agar aspek sosial emosionalnya berkembang dengan baik adalah dengan menanamkan empati dan kepedulian. Hal ini dapat menjadikan anak lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan mudah

menjalin hubungan dengan siapapun

2) Optimisme

Optimisme adalah hasil dari kebiasaan berpikir positif. Optimisme juga bisa diartikan sebagai kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya serta mengharapkan hasil yang optimal. Sikap optimistis bisa ditumbuhkan dengan memberikan penjelasan terhadap suatu perkara secara sederhana dengan gaya penuturan penuh daya gerak

3) Pemecahan masalah

Seringkali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri akibatnya anak cenderung manja, mudah cengeng, mudah marah, dan frustasi jika keinginan atau permintaannya kepada orang tua tidak segera diberikan. Untuk mengatasinya, orang tua harus mengajarkan bagaimana anak mengatasi masalah dunianya sendiri. Orang tua cukup membimbingnya dengan kode-kode atau bahasa yang mudah dipahami anak. Selain itu, perkenalkanlah anak-anak pada permainan-permainan yang sedikit menantang

4) Motivasi diri

Motivasi akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan atau tindakan guna mencapai harapan tertentu. Motivasi akan muncul

jika ada “motifnya.” Motif tersebut bisa berupa cita-cita, harapan, atau keinginan tertentu.⁴⁰

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional AUD.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Hereditas

Hereditas atau keturunan yaitu sifat yang diturunkan oleh kedua orang tua secara biologis kepada keturunannya. Faktor hereditas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial emosionalnya.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis, serta pengalaman psikologis. Termasuk pengalaman sosial dan emosi anak. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, yang di dalamnya pengaruh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3) Faktor umum

Faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan

⁴⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedajogja, 2016).

faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini, yakni jenis kelamin, dan kesehatan.

Ketiga faktor di atas dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dengan dominasi yang berbeda-beda, sehingga memunculkan adanya perbedaan individu dalam setiap anak.⁴¹

e. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional AUD.

Peran orang tua dan pendidik dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku yang baik melalui pembiasaan atau keteladanan, hal ini menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial emosional dalam mengarahkan anak agar memiliki pribadi yang baik sesuai dengan norma-norma bermasyarakat. Berikut adalah indikator pencapaian yang harus dicapai dalam perkembangan sosial emosional bagi anak usia dini sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun.

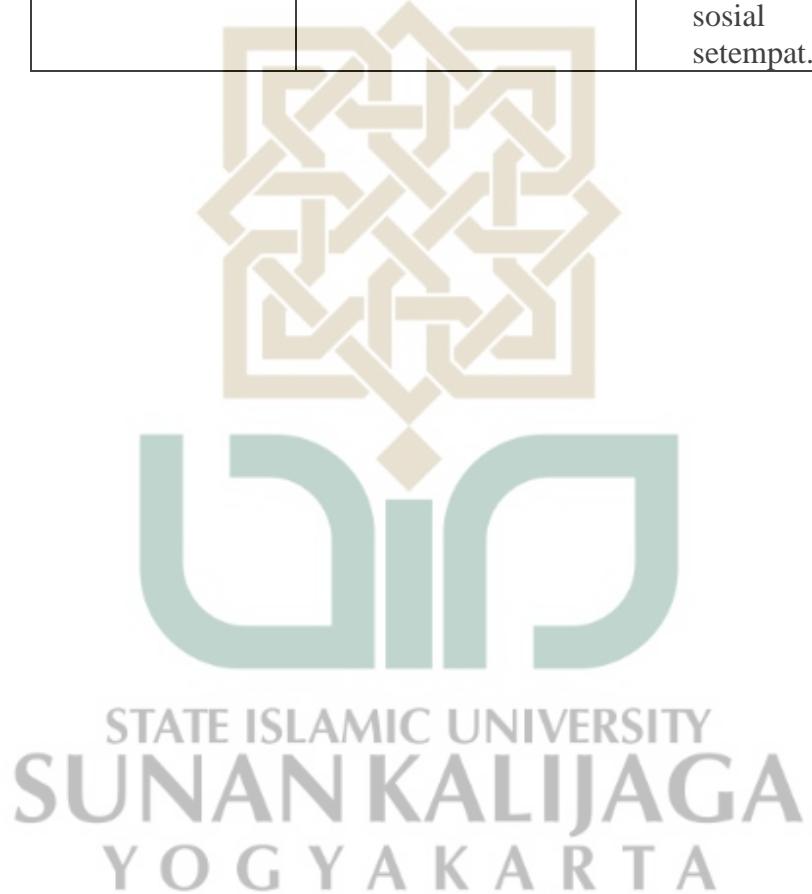
Tabel 1 Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
Sosial emosional A) Kesadaran Diri	1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2) Mengendalikan perasaan 3) Menunjukkan sikap percaya diri	1) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal

⁴¹ Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* Vol. 14, No. 1 (2017): 54–55.

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
	4) Memahami peraturan dan disiplin 5) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6) Bangga terhadap hasil karya sendiri	(menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).
B) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 2) Menghargai keunggulan orang lain 3) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	1) Tahu akan haknya 2) Menaati aturan kelas (kegiatan aturan) 3) Mengatur diri sendiri 4) Bertanggung jawab atas perlakunya untuk kebaikan diri sendiri
C) Perilaku Prososial	1) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2) Menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan 3) Menghargai orang lain 4) Menunjukkan rasa empati	1) Bermain dengan teman sebaya 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar dengan orang lain 3) Berbagi dengan orang lain 4) Menghargai hak / pendapat / karya orang lain 5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah) 6) Bersikap koperatif dengan teman 7) Menunjukkan sikap toleransi

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
		<p>8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (susah, senang, sedih, dll)</p> <p>9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.</p>



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang komprehensif. Guru berperan sebagai pembimbing dengan empati, kesabaran, serta memfasilitasi dialog untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka. Sebagai motivator, guru menumbuhkan inisiatif dan keberanian anak melalui penguatan positif dan dukungan sebaya, menciptakan suasana kelas yang kolaboratif. Peran teladan ditunjukkan dengan konsistensi dalam menampilkan perilaku positif seperti keramahan, kesabaran, keadilan, serta etika interaksi sehari-hari. Guru juga menjadi informan yang sistematis dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan emosional melalui cerita, lagu, dan diskusi, mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata. Sebagai organisator, guru merancang kegiatan berbasis kelompok yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan berbagi, seperti menyusun puzzle atau berbagi alat. Terakhir, peran fasilitator dijalankan dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman, menyediakan media yang beragam, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi dan berinteraksi secara alami. Pendekatan holistik ini memastikan perkembangan sosial emosional anak berjalan optimal di lingkungan sekolah.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima. Faktor pendukung peran guru mencakup dukungan kuat dari kepala sekolah serta kolaborasi solid antar sesama guru, menciptakan lingkungan kerja yang kohesif. Desain kegiatan belajar yang berbasis kelompok dan partisipatif secara intrinsik mendorong interaksi, negosiasi, dan kerja sama di antara anak-anak. Ketersediaan pelatihan dan bimbingan teknis (bimtek) membekali guru dengan pengetahuan dan strategi terkini, meningkatkan kompetensi mereka. Fasilitas yang memadai, seperti media bermain yang variatif dan ruang eksplorasi yang cukup, menunjang interaksi dan ekspresi diri anak secara leluasa dan aman. Penggunaan media edukatif seperti cerita, lagu, dan bermain peran sangat efektif dalam menyampaikan konsep-konsep abstrak tentang emosi dan interaksi sosial secara menarik. Namun, terdapat faktor penghambat seperti kecenderungan sebagian anak yang terlalu dimanjakan di rumah, yang berdampak pada kemandirian dan regulasi emosi mereka di sekolah. Selain itu, mood anak yang cenderung berubah-ubah secara cepat dan tak terduga menjadi tantangan bagi guru, serta adanya ketidaksiapan sebagian guru, baik secara emosional maupun keterampilan, dalam menghadapi dinamika perkembangan sosial emosional anak.

B. Saran

1. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan

Disarankan untuk mengalokasikan sumber daya guna pelatihan guru berkelanjutan dan meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran sosial emosional di PAUD. Penting untuk mempertimbangkan kebijakan rasio guru-murid yang lebih ideal agar guru dapat memberikan perhatian optimal. Integrasikan aspek sosial emosional lebih terstruktur dalam kurikulum nasional dan dorong kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua.

2. Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Teruslah tingkatkan kapasitas diri dan manfaatkan setiap pelatihan yang tersedia untuk memperkaya strategi mengajar. Pertahankan kolaborasi antar sesama guru untuk saling berbagi pengalaman dan solusi efektif dalam mendampingi anak. Ciptakan lingkungan kelas yang tidak hanya nyaman fisik, tetapi juga psikologis, agar anak merasa aman berekspresi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Lakukan studi komparatif dengan PAUD lain dan kaji lebih mendalam efektivitas spesifik setiap peran guru terhadap perkembangan anak. Fokuskan penelitian pada strategi konkret untuk mengatasi faktor penghambat yang ditemukan, seperti jumlah murid yang terlalu banyak. Pertimbangkan studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang intervensi guru pada perkembangan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Percetakan Suri, 1981.
- Amri, Sofan. *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* . Jakarta: PT. Prestasi pustaka karya, 2013.
- Atmaka, Dri. *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Yrama Widya, 2004.
- Crow, L., and A. Crow. *Educational Psychology Terjemahan Abd. Rachman Abbor*. Yogyakarta: Nur Cahya, 1989.
- Dabis, Yuwita, and Yenti Juniarti. “Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *JAMBURA Early Childhood Education Journal* 1 No. 2 (July 2019): 55–65.
- Hari, Christiana. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Cet ke 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Im, Goh Wah, Yeo Kee Jiar, and Rohaya Bt. Talib. “Development of Preschool Social Emotional Inventory for Preschoolers: A Preliminary Study.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol. 8, No. 1, (March 2019): 158–64.
- Kunandar. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ningrum, Nabila Putri Widya, Fatma Mayang Jelita Pane, Seri Indah Yani, and Khadijah. "Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya Dalam Membangun Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 1 (2022): 98–102.

Nurhayati, Siti, Melwany May Pratama, and Ida Windi Wahyuni. "Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Buah Hati* 7 No. 2 (September 2020): 128.

Nurjannah. "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* Vol. 14, No. 1 (2017): 54–55.

Rakhmawati. "Alat Permainan Edukatif (APE) Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Bulletin of Counseling and Psychotherapy* Vol. 4 No. 2 (2022): 383.

Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukatin, Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise,

- Mawada Azkia, and Saidah Nurul Ummah. “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Din.” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol. 5, No. 2 (2020): 79.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak)*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedajogja, 2016.
- Suyadi, and Maulidya Ulfa. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Triatna. *Guru Sebagai Monitor*. Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008.
- Widiastuti, Reski Yuliana. “Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Pg Paud Trunojoyo* Vol. 2 No. 2 (2017): 77.
- Yulisetianingrum, Indanah. “Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol 10, No (2019): 222.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perilaku Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- _____. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.